

PENGARUH PEMANFAATAN MEDIA KARTU JADWAL TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK AUTIS

William Antonius

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang
Email : anawobani@gmail.com

Abstrack : One of the noticeable feature to diagnose autistic child is his/her disability to communicate. In which this communication may realize when a child has a receptive and expressive language ability. The purpose of this research is to find the effectiveness of the schedule card media in improving the receptive and expressive linguistic ability of an autistic child.. This research uses SSR (Single Subject Research) design A-B-A'-B' for 10 sessions.. The result of the research upon the four aspects find that the child is able to express his/her intention because of the intervention. The result shows higher score in early intervention and final intervention than that in early baseline and final baseline

Abstrak Ada salah satu diagnotis anak autis adalah memiliki hambatan pada berbahasa.berbahasa terjaln dengan baik apabila berbahasa reseptif dan ekspresif dapat terjaln dengan baik.Didalam kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autis yang tidak berkembang dapat dilibatkan hambatan komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemanfaatan penggunaan media kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autis. Metode yang digunakan kualitatif dengan rancangan penelitian Single Subject Research (SSR) Penelitian ini menggunakan desain A-B-A'-B' selama 10 sesi. Hasil yang diperoleh menunjukkan pada fase intervensi awal maupun intervensi akhir skor dapat lebih tinggi dari fase baseline awal maupun baseline akhir.

Kata kunci : Autis, Berbahasa, Pemanfaatan kartu jadwal

Salah satu cara manusia melakukan interaksi dengan sesamanya yaitu dengan berkomunikasi, setiap manusia menggunakan bahasa komunikasi yang berbeda ,tetapi kualitas pengalaman mereka akan bergantung pada kualitas hubungan interaksi dengan lawan bicara, dari sudut pendidikan bahwa anak adalah calon manusia yang dapat bertumbuh dan berkembang (Saleh Soegianto, 1986:2) . Komunikasi yang efektif dan cara penyampainnya dengan strategi yang baik akan menyamakan kelemahan penyebab masalah ketidakpahaman (Baker .2005). Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses timbal balik yang sedang terjadi antara pengirim dan penerima pesan. Proses komunikasi terdiri dari orang yang mengirim pesan, isi pesan, serta orang yang menerima pesan. Seseorang yang mengirim pesan dan yang menerima pesan saling mempengaruhi. Orang yang menerima pesan akan menjawab/memberi reaksi terhadap pengiriman pesan, sehingga terjadi interaksi antara pengirim dan penerima pesan (Sukinah, 2011). Pengertian dari autisma menurut Autism Society of America, autism muncul sebelum usia 30 bulan yang meliputi penyimpangan-penyimpangan dalam hal kecepatan

dan urutan perkembangan, respon terhadap rangsangan indra, kapasitas kognitif,bahasa dan bicara serta kapasitas untuk berhubungan dengan orang lain, peristiwa maupun benda (Hitipeuw, 2002). Menurut Marwati(2007), hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 17 anak dari 24 anak autis yang diteliti memiliki hambatan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Prosentasenya adalah 70,0% anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan keinginannya, mereka tidak mampu mengolah kata menjadi kalimat yang dapat dimengerti oleh orang lain, mereka menggunakan bahasa yang aneh, kata-kata yang digunakan tidak sesuai arti dan kadang-kadang diam saja, 7 anak-anak lain (29,1%) mengalami kesulitan, tetapi mereka mampu mengucapkan sepeatah atau dua patah kata. Menurut Sukinah (2011) meskipun anak autis mengalami kekurangan dalam hal berkomunikasi, namun pada umumnya autisme memiliki kemampuan yang menonjol dalam bidang visual. Oleh karena itulah dalam melakukan pembelajaran perlu diupayakan peningkatan kecakapan komunikasi pada anak autis dengan menggunakan gambar-gambar atau alat bantu visual

lainnya untuk membantu mereka dalam mengingat. Media Kartu Jadwal sebagai salah satu sarana yang menitikberatkan pada penggunaan alat bantu visual dapat dijadikan cara membantu anak autisme dalam melatih kemampuan berkomunikasi. Media visual kartu jadwal ini memiliki unsur gambar dan juga tulisan yang diharap dapat membantu anak autis yang belum mampu membaca dapat mengikuti jadwal yang diberikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku anak autis diatas 10 tahun yang belum mengenal media visual kartu jadwal pada saat sebelum dan setelah dilakukan intervensi menggunakan kartu jadwal pada saat preoses pembelajaran di Gracio kids kota Malang dan mendeskripsikan adakah pengaruh penggunaan kartu jadwal terhadap perilaku anak autis pada usia diatas 10 tahun pada saat preoses pembelajaran serta terapi di Sekolah Gracio kids kota Malang.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri, gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Hal ini mengakibatkan anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia *repetitif*, aktivitas dan minat yang obsesif. (Baron-Cohen, 1993).

Anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek perilaku dan interaksi (Puspita, Dyah 2003). Mereka sebagian besar mengalami masalah dalam berkomunikasi (tidak bicara, bicara tapi tidak timbal balik, terbatas dan kurang terarah) dan berinteraksi serta perlu dibantu untuk hidup mandiri. Dalam kata lain mereka mengalami kesulitan dalam pemahaman, komunikasi/ interaksi, dan kemandirian. (Puspita, Dyah 2003)

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada otak anak-anak yang gejalanya telah terlihat sebelum berumur tiga tahun. Autisme bukan merupakan penyakit dan tidak menular. Ada tiga perkembangan yang umumnya terganggu akibat autisme yakni : komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku (Handoyo, 2003). Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang kompleks sehingga mereka juga disebut mengalami gangguan *pervasif*. (Peeters : 2004:4) mengartikan *pervasif* yaitu menderita kerusakan jauh di dalam meliputi keseluruhan dirinya. Istilah *pervasif* juga dilandasi oleh gangguan perkembangan yang diperlihatkan oleh anak autis

Dari definisi anak autis di atas diketahui bahwa anak autis memiliki berbagai keterbatasan.

Salah satunya yaitu Autisme mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif. Anak autis bisa dilatih untuk berkomunikasi sekalipun lambat.

Setiap individu mempunyai caranya sendiri dalam mencerna informasi secara efektif. Umumnya kita belajar melalui indra penglihatan, perabaan atau pendengaran. Setiap orang juga mempunyai aneka gaya dalam mengingat. Ada individu yang lebih suka mengingat fakta sementara yang lain lebih suka mengingat detil. Untuk anak autis sendiri ada beberapa gaya yang dominan pada diri mereka. (Sussman, 1999) mengungkapkan ada beberapa gaya anak dalam belajar yaitu: a). *Rote learner*, b). *Gestalt learner*, c). *Auditory learner*, d). *Visual learner* e) *Hands on learner*

Rote learner adalah anak yang memakai gaya belajar *rote learner* ini cenderung menghafal informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yang mereka hafalkan itu, anak bisa menyebutkan macam-macam simbol gambar, huruf, angka ataupun berbagai macam benda dan tulisan tapi anak tidak memahami apa makna dari gambar, simbol ataupun benda tersebut.

Gestalt learner adalah bila anak menghafalkan kalimat – kalimat secara utuh tanpa mengerti apa arti kata perkata yang terdapat pada kalimat tersebut, anak cenderung melihat sesuatu secara global, berbeda dengan anak non autis yang biasanya belajar bicara mulai dari kata perkata, anak autis dengan gaya *gestalt* akan belajar bicara dengan mengulang seluruh kalimat. Tapi mereka tidak adapat memilahkan mana yang penting dan mana yang tidak.

Auditory learner anak yang bertipe belajar ini anak senang bicara dan mendengarkan orang lain bicara. Ia mendapatkan informasi melalui pendengarannya

Visual learner adalah anak dengan gaya belajar ini senang melihat lihat buku atau gambar dan menonton tv dan umumnya lebih mudah mencerna informasi yang dapat mereka lihat dari pada yang mereka dengar. Itu yang menyebabkan mereka sangat menyukai tv / vcd atau gambar. *Hands on learner*, anak lebih suka mencoba coba dan biasanya mendapatkan pengetahuan melalui pengalamannya.

Kebanyakan anak autis memiliki visual memori jauh lebih baik dibandingkan auditory memori mereka (Hodgdon, 1995) sebagaimana yang diungkapkan Temple Grandin (Quill, 1995), seorang penyandang autis dewasa dari Amerika Serikat: “ *Most people in the normal words, but*

thinking in language and words is alien to me, I think totally in pictures". Strategi visual sebagai salah satu sarana yang menitik beratkan pada penggunaan alat bantu visual bisa dijadikan pertimbangan dalam membantu proses pendidikan anak penyandang autisme.

Berdasarkan dari hambatan- hambatan yang mereka hadapi dan memanfaatkan potensi atau kelebihan yang dimiliki anak penyandang autisme diharapkan dapat dibantu dengan menggunakan metode PECS (*Picture Exchange Communication System*). Didalam proses modifikasinya penggunaan kartu jadwal adalah merupakan pengembangan dari metode PECS yang disesuaikan dengan kondisi karakteristik anak yang akan dihadapi karena PECS sendiri tidak selalu diberikan kepada anak dengan penyandang autisme namun dengan anak dengan gangguan perkembangan yang lainnya

Anak autisme dalam penelitian ini adalah anak autisme yang mempunyai kecenderungan belajar dengan gaya *visual learner*. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang suka sekali melihat gambar-gambar yang ada didalam buku, melihat tv, dan anak juga dapat menyusun balok-balok sesuai contoh yang ada dalam gambar. Dari tipe gaya belajar yang anak miliki diharapkan dapat dibantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dalam hal ini penulis atau peneliti menggunakan metode PECS dalam modifikasi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan permasalahannya adalah: Apakah ada pengaruh metode pembelajaran kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa bagi anak autisme ?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa anak autisme diatas 10 tahun.

METODE

Desain Rancangan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah SSR (Single Subject Research) atau rancangan subyek tunggal SSD (Single Subject Design) yang perilakunya dicatat mingguan, harian, atau bahkan jangka waktu (Alberto & Troutman, 1995). Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A'-B'.

A (baseline 1) Adalah gambaran murni sebelum diberikan perlakuan. Gambaran awal tersebut adalah kondisi awal kegiatan anak saat aktifitas dengan jadwal tertulis tanpa anak dilibatkan

secara langsung. Untuk mengukur peningkatan ketrampilan komunikasi bahasa reseptif dan ekspresif subjek menggunakan prosentase yang dilakukan sebanyak 3 sesi. B (intervensi) Intervensi adalah suatu gambaran mengenai kemampuan subjek selama diberikan intervensi secara berulang-ulang dengan melihat hasil pada saat intervensi. Intervensi yang diberikan adalah pemberian media kartu jadwal untuk meningkatkan bahasa reseptif dan ekspresif subjek. Fase intervensi ini dilakukan sebanyak 2 sesi.. A' (baseline 2) kembali ke kondisi dasar asli, dilakukan dengan menarik intervensi atau mengakhiri intervensi dilakukan 2 sesi B' (intervensi 2)

Subyek adalah anak autisme dengan Inisial WL jenis kelamin laki-laki berusia diatas 10 tahun, belum pernah mendapat visual kartu jadwal, belum verbal dan memiliki kemampuan pre akademik menyamakan gambar dengan bauik serta anak paham akan intruksi 1 tahap..

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi langsung yang mencatat kejadian pada anak autisme yang menjadi subyek penelitian kemudian lembar penilaian langsung dan tes. Sebelum instrument tersebut digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas pada ahli instrument yang sudah dianggap kompeten. Pemberian tes diberikan dengan jeda 1 hari setiap materi diberikan. Pencatatan kejadian secara langsung dilakukan peneliti penyekorannya dapat ditentukan sebagaimana keterangan dalam table dibawah ini

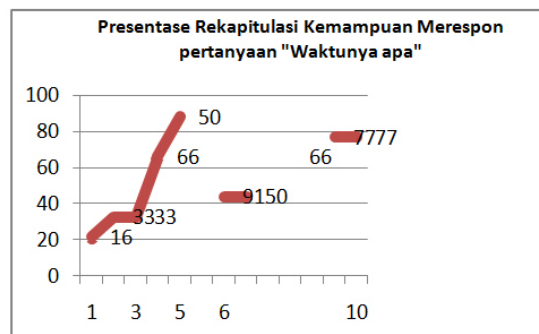
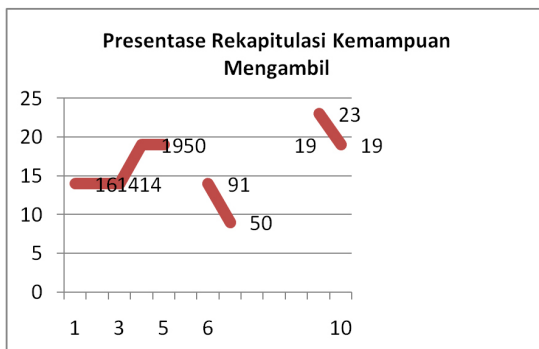
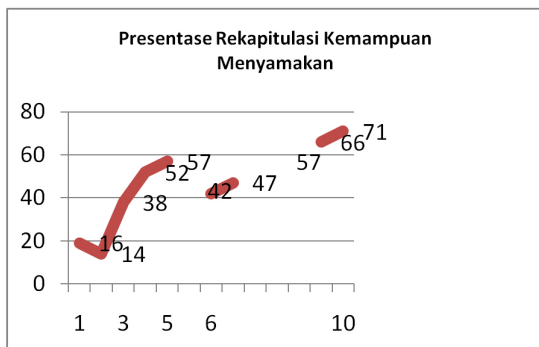
Tabel Lembar keterangan penyekorannya untuk setiap sesi

Nilai	Skor
X (salah)	0
P (prompt penuh)	1
P+ (prompt ringan)	2
+(mampu)	3

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini akan mengukur mengenai kemampuan anak dalam hal berbahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan berbahasa reseptif dapat diukur melalui kemampuan menyamakan

dan mengambil. Kemampuan berbahasa ekspresif dapat diukur dengan kemampuan mengekspresikan keinginannya dengan merespon pertanyaan “mau apa?” dan “waktunya apa?” (cek Jadwal). Sehingga penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu kemampuan menyamakan, mengambil dan merespon pertanyaan “mau apa?” serta “waktunya apa?” (cek jadwal). Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, dapat diperoleh hasil tentang pengaruh media visual kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa anak autisme di Sekolah Gracio Kids



Pembahasan

Penelitian yang peneliti lakukan pada anak autisme yang memiliki inisial WL berumur 17 tahun di sekolah Gracio Kids Malang selama bulan Mei 2014. Dimana penelitian ini bertujuan mengukur kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autisme. Seperti yang dijelaskan oleh American Psychiatric Association yang menerbitkan DSM –

IV pada tahun 1994 (Rudi Sutadi ,2000) Dimana kriteria penyimpangan autisme secara umum adalah kekurangan dalam berinteraksi social, kekurangan berkomunikasi yang termasuk didalamnya adalah tidak ada usaha untuk mengkomunikasikan dalam bahasa gerak tubuh dan pola tingkah laku stereotip, disisi lain yang dihadapi peneliti adalah anak autisme yang usianya sudah akil balik dan belum mendapat materi yang bersifat visualisasi.

A. Kemampuan Menyamakan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian melalui 4 fase yaitu fase baseline awal (A), fase intervensi (B), fase baseline kedua (A’), dan fase intervensi kedua (A’). pada fase baseline selama 3 sesi skor yang didapat 19%, 14%, dan 38% nilai cenderung rendah. Mean yang didapat juga cenderung rendah sebesar 23,6%.

Setelah fase baseline kedua maka peneliti memberikan intervensi kedua selama 3 sesi. Pada intervensi kedua skor yang didapat naik sebesar 57%,66% dan 71%. Hal ini menunjukkan intervensi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyamakan. Terbukti dengan skor yang ditunjukkan pada fase baseline kedua (A’) menuju fase intervensi kedua (B’) naik sehingga level yang didapat naik sebesar (+) 10%. Mean yang didapat pada fase intervensi kedua (B’) naik sehingga skor yang didapat sebesar 64,6%.

B. Kemampuan mengambil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui 4 fase yaitu fase baseline awal (A), fase intervensi (B), fase baseline kedua (A’), dan fase intervensi kedua (A’). Pada fase baseline selama 3 sesi skor yang didapat 14%, 14% dan 14%, nilai ini cenderung rendah. Mean yang didapat juga cenderung rendah sebesar 14%.

Setelah fase baseline kedua maka peneliti memberikan intervensi kedua selama 3 sesi. Pada intervensi kedua skor yang didapat naik sebesar 19%,23% dan 19%. Hal ini menunjukkan intervensi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengambil. Terbukti dengan skor yang ditunjukkan pada fase baseline kedua (A’) menuju fase intervensi kedua (B’) naik sehingga level yang didapat naik sebesar (+) 10%. Mean yang didapat pada fase intervensi kedua (B’) naik sehingga skor yang didapat sebesar 20,3%.

C. Kemampuan Merespon pertanyaan “Waktunya Apa (cek jadwal)”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui 4 fase yaitu fase baseline awal (A), fase intervensi (B), fase baseline kedua (A') dan fase intervensi kedua (B'). pada fase baseline selama 3 sesi skor yang didapat 22%, 33%, dan 33% nilai ini cenderung rendah. Mean yang didapat juga cenderung rendah sebesar 29,3%.

Setelah fase baseline kedua maka peneliti memberikan intervensi kedua selama 3 sesi. Pada intervensi kedua skor yang didapat naik sebesar 66%,77% dan 77%. Hal ini menunjukkan intervensi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan merespon intruksi “waktunya apa(cek jadwal)”. Terbukti dengan skor yang ditunjukkan pada fase baseline kedua (A') menuju fase intervensi kedua (B') naik sehingga level yang didapat naik sebesar (+) 22%. Mean yang didapat pada fase intervensi kedua (B') naik sehingga skor yang didapat sebesar 73,3%.

D. Kemampuan merespon pertanyaan “Mau Apa”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui 4 fase yaitu fase baseline awal (A), fase intervensi (B), fase baseline kedua (A') dan fase intervensi kedua (B'). pada fase baseline selama 3 sesi skor yang didapat 0%, 0%, dan 11% nilai ini cenderung rendah. Mean yang didapat juga cenderung rendah sebesar 3,7%.

Setelah fase baseline kedua maka peneliti memberikan intervensi kedua selama 3 sesi. Pada intervensi kedua skor yang didapat naik sebesar 33%,44% dan 55%. Hal ini menunjukkan intervensi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan merespon pertanyaan. Terbukti dengan skor yang ditunjukkan pada fase baseline kedua (A') menuju fase intervensi kedua (B') naik sehingga level yang didapat naik sebesar (+) 22%. Mean yang didapat pada fase intervensi kedua (B') naik sehingga skor yang didapat sebesar 40,7%.

Dari hasil analisis dalam dan antar kondisi didapatkan hasil semua data pada subjek menunjukkan penurunan atau perubahan kearah yang lebih baik artinya terdapat perubahan pada target berbahasa yaitu adanya pengaruh media visual kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa anak autis di Sekolah Gracio Kids kota Malang.

Kesimpulan dan saran

Hasil penelitian ini dapat diketahui seberapa besar pengaruh pendekatan media kartu jadwal terhadap kemampuan berbahasa reseptif dan ekspresif anak autis dengan subyek berinisial WL di sekolah *Gracio Kids* sehingga kesimpulannya:

Pertama : Pendekatan dengan model pembelajaran media kartu jadwal berpengaruh terhadap kemampuan menyamakan artinya anak mampu melaksanakan perintah dari guru karena adanya visualisasi media yang bersifat fungsional.

Kedua : Pendekatan dengan model pembelajaran media kartu jadwal berpengaruh terhadap perintah sederhana mengambil artinya anak mampu melaksanakan perintah dari guru karena adanya visualisasi media yang bersifat fungsional.

Ketiga : Pendekatan dengan model pembelajaran media kartu jadwal berpengaruh terhadap kemampuan merespon pertanyaan “waktunya apa?” artinya anak mampu melaksanakan perintah dari guru karena adanya visualisasi media yang bersifat fungsional

Keempat : Pendekatan dengan model pembelajaran media kartu jadwal berpengaruh terhadap kemampuan merespon pertanyaan “mau apa?” artinya anak mampu melaksanakan perintah dari guru karena adanya visualisasi media yang bersifat fungsional.

Saran

Saran yang diberikan kepada guru maupun pembaca berdasarkan temuan penelitian yang ada dipalangan adalah sebagai berikut:

Pertama : Sebaiknya guru saat mengajar anak autis dengan jenis autis berat dan terlebih *non verbal* untuk menjalin komunikasi 2 arah baik dalam bahasa reseptif maupun berbahasa ekspresif menggunakan pendekatan media kartu jadwal disertai dengan pengukuran dan kriteria penilaiannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemajuan anak.

Kedua : Antara orang tua dan guru harus ada kerjasama saat penerapan pendekatan media kartu jadwal yang diajarkan di sekolah harus dilanjutkan di rumah agar kemampuan perkembangan anak dapat diketahui dengan jelas.

Ketiga : Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penggunaan pendekatan media kartu jadwal untuk kemampuan yang lain seperti meningkatkan kontak mata, kemampuan *imitasi*, maupun kemampuan bantu diri.

Keempat : Memperluas kemampuan komunikasi anak autis melalui cara pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan potensi yang dimiliki anak, dan cara pembelajaran visual

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Syukur. 2007. *Gangguan Spectrum Autistik, Buku Petunjuk untuk Guru yang Mengajar Anak Autis*. Kalimantan : ABILL publishing.
- Anonim, [Http://www.Dikdasmen.Com/Pendidikan anak Autisme.Html](http://www.Dikdasmen.Com/Pendidikan%20anak%20Autisme.Html)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (edisi V)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Anonim, [Http://psikologiforensik.com/2013/09/14/perubahan-diagnosa-klinis-autisme-dalam-dsm-v/](http://psikologiforensik.com/2013/09/14/perubahan-diagnosa-klinis-autisme-dalam-dsm-v/)
- Daryanto. 1993. *Media Visual untuk Pengajaran Teknik*. Tarsito Bandung.
- Daniel P.Hallahan, James M. Kauffman. (2006) Tenth Edition : *Exceptional Learners, Introduction to Special Education*. United States of America : Pearson.
- Soetjningsih (1994). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: FK Udayana.
- Sunanto, Juang. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba. Japan
- Sunu, C. (2012). *Panduan Memcahkan masalah Autisme : Unlocking Autisme*. Yogyakarta: Lintang Terbit.
- Handoyo, 2003, *Autisme, Petunjuk Praktis Mengajar anak autis*, Jakart. PT Bhuana Gramedia
- Iim Imandala.2009.*Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dengan Menggunakan PECS* <https://pendidikankhusus.wordpress.com/2009/04/06/> diakses 29 februari 2015
- Puspita,Dyah, 2003, *Komunikasi Dengan Alat Bantu Bagi Individu Dengan Autisme* Picture Exchange Communication System (PECS) 2013 _ Artikel Kecil.htm September2014
- Wallin. (2007:1). *Visual Support: PECS* [On line] Tersedia di: www.polyxo.com. 17Januari 2008. Di akses 15 Maret 2015